

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teoritik

1. Hakikat *Adversity*

a. Pengertian *Adversity*

Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kesengsaraan atau kemalangan.¹⁸ *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, atau ketidakberuntungan.

Adversity didefinisikan sebagai keadaan yang menyulitkan atau yang menyakitkan terkait dengan nasib, trauma, kesedihan, kesulitan atau peristiwa tragis.¹⁹ Setiap kesulitan yang dimiliki individu memerlukan suatu kemampuan untuk menghadapi segala bentuk *adversity* yang muncul dalam mencapai tujuan hidupnya atau yang sering disebut dengan kemampuan *adversity*.²⁰

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (New York: Cornell University Press, 2014) h. 14

¹⁹ Jackson, D., Firtko, A., dan Edenborough, M, "Personal Resilience As A Strategy For Surviving And Thriving In The Face of Workplace Adversity: A Literature Review", *Journal of Advanced Nursing*, Vol 60, No 1, (2007), h. 9

²⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, (USA: John Wiley and Sons, Inc, 1997) h. 7

Roosseno mendefinisikan kemampuan *adversity* sebagai kecerdasan atau ketangguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu untuk mengatasinya.²¹ Sedangkan menurut Syahmuharnis dan Harry Sidharta, kemampuan *adversity* merupakan gambaran respon individu dalam menghadapi penderitaan.²²

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *adversity* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, hambatan, penderitaan atau kemalangan untuk terus bergerak menuju sukses atau mencapai tujuan.

Stoltz mengungkapkan bahwa dengan kemampuan dalam menghadapi *adversity*, individu akan mendapatkan beberapa manfaat²³ yaitu:

1. Menyatakan seberapa tegar seseorang menghadapi kemalangan dan menerima sebuah tantangan
2. Memperkirakan siapa yang mampu mengatasi kesulitan tersebut dan siapa yang akan hancur
3. Memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan kinerja dan potensinya serta siapa yang tidak

²¹ Wiratman Wangsadinata, G. Suprayitno, *Roosseno: Jembatan dan Menjembatani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h. 265

²² Syahmuharnis, Harry Sidharta, *TQ: Transcendental Quotient, Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006) h.16

²³ *Ibid.*, h. 7

4. Memperkirakan siapa yang bertahan dan siapa yang putus asa

b. Tipe-tipe Individu

Stoltz membuat perumpamaan sebagai berikut “Hidup ini seperti mendaki gunung. Kepuasan dicapai melalui usaha tak kenal lelah untuk terus mendaki meskipun langkah-langkahnya terasa sulit dan menyakitkan”. Menurutnya individu lahir dengan dorongan untuk mendaki, yaitu bergerak mencapai tujuan hidupnya.²⁴ Tetapi pada kenyataannya, tidak semua individu berhasil mencapai puncak pendakiannya. Individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan hidupnya, terdapat tiga tipe individu dalam menghadapi kesulitannya, yaitu:

1. Orang-orang yang berhenti (*Quitters*)

Quitters adalah individu yang menolak kesempatan untuk mendaki dan lebih memilih mundur, berhenti atau menghindari tugas dan kewajibannya. Individu mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.²⁵ Individu ini cenderung puas dengan pemuas fisiologis saja, cenderung pasif, tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan.

²⁴ Paul G. Stoltz, *op.cit*, h. 13

²⁵ *Ibid.*, h. 14

Selain menghindari situasi yang membuat individu tidak nyaman, ketika mengalami kesulitan individu juga tidak mampu merespons secara tepat dan gagal untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.²⁶ *Quitters* tidak merasakan kehidupan yang menyenangkan. *Quitters* harus mengubur impian-impian indah karena memilih jalan yang datar, mudah dan takut akan tantangan, sehingga individu akan mengalami penderitaan dan ketakutan jika memilih untuk mendaki, akibatnya individu sering sinis, murung, mudah depresi, dan sensitif. Karena *quitters* menghindar dalam mencapai tujuan hidupnya, potensi dan peluang yang ada menjadi sia-sia.

Dalam penyelesaian skripsi individu dengan tipe *quitters* menganggap skripsi sebagai hambatan atau kesulitan. Individu lebih mudah menyerah dan putus asa jika dihadapkan pada berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam proses penyelesaian skripsi. Segala hambatan yang individu terima menjadi sumber ketakutan untuk terus maju menyelesaikan skripsi. Tidak hanya menyerah, individu dengan tipe *quitters* ini cenderung untuk menghindari proses pengerjaan skripsi dan

²⁶ Elizabeth Le Thi, *Adversity in Predicting Job Performance Viewed Through The Perspective Of The Big Five*, (University of Oslo: Psykologiske Institutt, 2007), h. 8

memiliki usaha yang sangat minim sehingga akan berdampak pada lamanya atau tidak terselesaikannya skripsi.

2. Orang-orang yang berkemah (*Campers*)

Campers adalah individu-individu yang mudah puas dengan pencapaiannya. Individu ini pergi tidak seberapa jauh kemudian mengakhiri pendakiannya selanjutnya mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat.²⁷ Ketika berada di area nyaman (*comfort zone*) ini individu akan memutuskan untuk membuat kemah sebelum mencapai tujuannya. Karena itu, *campers* belum sepenuhnya menyerah akan tetapi individu juga tidak ingin berusaha untuk menjadi lebih baik.²⁸

Dalam mencapai tujuan hidupnya ini *campers* sebenarnya telah berada pada tingkat tertentu. Perjalanan *campers* untuk sampai pada kesuksesan mungkin mudah atau mungkin juga membuat individu telah mengorbankan banyak hal dan individu telah bekerja dengan rajin untuk sampai pada tahap ini dan kemudian memilih berhenti. Menurut *campers* dengan pencapaian yang sudah didapat ini merupakan sebuah keberhasilan, namun ini merupakan pandangan yang keliru bagi

²⁷ *Ibid.*, h. 14

²⁸ Elizabeth Le Thi, *op.cit*, h. 9

individu yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai. Karena yang dimaksud dengan pencapaian tujuan hidup adalah perbaikan dan perkembangan seumur hidup dalam diri seseorang.²⁹

Pada dasarnya *campers* mempunyai kehidupan yang tidak lengkap. Karena individu telah memutuskan untuk menyerah sebelum sampai pada tujuannya. *Campers* sudah senang dengan apa yang sudah didapat dan kehilangan kesempatan untuk meraih sesuatu yang lebih besar. Peluang untuk maju tidak ia raih padahal individu ini memiliki potensi dan energi yang cukup memadai. *Campers* puas dengan mencukupkan diri, menolak untuk mengembangkan diri dan mereka sangat termotivasi dengan kenyamanan.

Dalam proses penyelesaian skripsi individu dengan tipe *campers* cukup memiliki usaha dan keyakinan dalam mengerjakan skripsi hanya saja tidak maksimal. Individu lebih banyak membuang waktu untuk melakukan hal-hal yang bukan merupakan prioritasnya yang membuat individu nyaman terlebih dahulu sebelum akhirnya mengerjakan skripsi. Dengan proses pengerjaan skripsi yang seperti itu akan berdampak pada lambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Meskipun

²⁹ Paul G. Stoltz, *op.cit*, h. 15

pada akhirnya individu akan tetap mampu mengerjakan skripsi hingga selesai hanya saja individu dengan tipe ini cenderung kurang mementingkan nilai hasil akhir skripsi, yang terpenting baginya adalah mereka telah mampu menyelesaikan tugas akhir skripsinya.

3. Para Pendaki (*Climbers*)

Climbers adalah orang yang melihat puncak gunung sebagai tujuannya, dia tidak mudah menyerah serta selalu punya dorongan dan motivasi yang penuh untuk sampai ke puncak.³⁰ *Climbers* selalu dapat menemukan cara untuk membuat segala harapannya terjadi. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau nasib buruk, individu terus berusaha mencapai tujuan hidupnya. Hal inilah yang menjadikan individu gigih dan sungguh-sungguh untuk sampai pada tujuannya.

Menurut Angelopoulos et.al (2002) dalam Elizabeth (2007), *climbers* merangkul tantangan dan tidak akan menerima kekalahan sebagai pilihan.³¹ Individu ini memahami secara pasti dan menantang baik resiko yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh kesediaan mereka untuk menghadapi tantangan.

³⁰ *Ibid.*, h. 15

³¹ Elizabeth Le Thi, *op.cit*, h. 9

Gaya hidup *climbers* memiliki kehidupan yang lengkap. Mereka tahu benar akan tujuannya dan bergairah untuk mencapainya. *Climbers* tahu bagaimana perasaan gembira dan sukses yang sesungguhnya, sehingga akan terus berusaha mencapai tujuan hidupnya. Langkah-langkah kecil diyakini akan membawa individu pada kemajuan di kemudian hari. Setiap tantangan selalu disambut sebagai kemajuannya, karena individu yakin pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Hal itulah yang memotivasi individu untuk terus melangkah. Segala hal dapat terjadi meskipun orang lain memandangnya negatif dan pesimis. *Climbers* menempuh setiap kesulitan dengan disiplin dan keberanian sejati.

Dalam menyelesaikan skripsi individu dengan tipe *climbers* akan giat berjuang menyelesaikan skripsi mereka semaksimal mungkin. Individu dengan tipe ini tidak mengenal kata menyerah, memiliki motivasi dan disiplin yang tinggi. Bagi individu dengan tipe *climbers*, skripsi adalah tantangan yang secara pasti dapat ditaklukan, berbagai hambatan yang muncul tidak akan membuat *climbers* merasa kesulitan. Namun sebaliknya individu akan jauh lebih berusaha dan gigih untuk meminimalisir segala hambatannya, sehingga tujuannya

menyelesaikan skripsi dapat terwujud dengan tepat dan dengan hasil yang terbaik.

c. Peran Kemampuan *Adversity* dalam Kehidupan

Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan mempunyai peran yang sangat besar karena faktor-faktor kesuksesan yang tersirat dan memiliki dasar ilmiah dipengaruhi dan ditentukan oleh cara individu merespon kesulitan, faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk mencapai tujuan.³² Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Daya Saing. Penelitian Jasson Satterfield dan Martin Seligman menemukan individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersifat lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan hati-hati.
2. Produktifitas. Selligman telah melakukan penelitian di perusahaan-perusahaan membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

³² Paul G. Stoltz, *op.cit*, h. 62

3. Kreativitas. Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Joel Barker berpendapat bahwa kreativitas juga muncul dari keputusasaan, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Joel Barker menemukan orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.
4. Motivasi. Dari penelitian Stoltz ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan *adversity* yang tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.
5. Mengambil Resiko. Satterfield dan Seligman menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif, bersedia mengambil banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial dalam mencapai sebuah tujuan.
6. Perbaikan. Perbaikan sangat diperlukan dalam upaya mempertahankan hidup. Diperlukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karir dan hubungan-hubungan dengan orang lain.

7. Ketekunan. Ketekunan adalah inti dari kemampuan *adversity*, yaitu sebuah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan.
8. Belajar. Penelitian Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki respon yang lebih optimistis.
9. Merangkul Perubahan. Individu yang merangkul perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Individu merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Individu yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.
10. Keuletan, Stres, Tekanan, Kemunduran. Penelitian Suzanne Oullette memperlihatkan bahwa individu yang merespon kesulitan dengan sifat tahan banting terhadap pengendalian, tantangan dan komitmen, akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Individu yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit. Hal ini terbukti dalam penelitian Ermy Werner yang menemukan bahwa anak-anak

merespon kesulitan secara positif akan menjadi ulet dan akan bangkit kembali dari kemunduran.

d. Dimensi-dimensi *Adversity*

Adversity terdiri atas 4 dimensi yang biasa disebut CO₂RE. CO₂RE merupakan singkatan dari *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance*. Dimensi-dimensi tersebut akan menentukan *adversity* pada individu.³³

1. *Control* (Kendali)

Dimensi ini mempertanyakan tentang seberapa kendali yang individu rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.³⁴ Kendali merupakan kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa individu dapat melakukan sesuatu dalam situasi apapun.

Menurut Bandura, individu yang mampu memprediksi dan memiliki kendali pada setiap peristiwa dapat menumbuhkan kesiapan adaptif terhadap peristiwa tersebut.³⁵ Namun, jika sebaliknya maka individu akan melahirkan ketakutan, apatis,

³³ *Ibid.*, h. 106

³⁴ *Ibid.*, h. 107

³⁵ Titus Ng, "Organizational Resilience and Adversity Quotient of Singapore Companies", *Academic Journal*, Vol. 65, No. 17 (Juni, 2013), h. 82

dan kadang-kadang putus asa. Kendali yang dirasakan spesifik atas kesulitan merupakan sumber utama dari sebuah tindakan, karena individu yang percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil tertentu memiliki dorongan untuk bertindak menghadapi kesulitannya.

Individu yang memiliki skor *control* yang tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang skor *control*-nya lebih rendah. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah pada dimensi *control* merasa bahwa peristiwa-peristiwa buruk berada di luar kendali dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegahnya atau membatasi kerugiannya. Individu yang rendah kemampuan pengendaliannya sering menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan.

2. *Origin* dan *Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Origin dan *ownership* merujuk pada asal-usul dan pengakuan akan sebuah kesulitan yang dialami individu. *Origin* dan *ownership* mempertanyakan dua hal, yaitu siapa atau apa yang menjadi asal-usul dari suatu kesulitan, dan sampai sejauh

manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan tersebut.³⁶

Dimensi *origin* ini berkaitan dengan rasa bersalah. Individu yang memiliki kemampuan *adversity* yang rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atau berlebihan atas peristiwa yang terjadi. Menurut Medvec, Mady dan Gilovic dalam Titus (2013), mereka mengalami emosi yang kuat dan ketidakpuasan, ketika mereka gagal dalam mencapai hasil tertentu.³⁷ Dengan begitu individu melihat bahwa satu-satunya penyebab atau asal usul (*origin*) suatu masalah berasal dari dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki skor *origin* tinggi, cenderung menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri dan menempatkan peran diri sendiri dengan sewajarnya.

Ownership mengukur sejauh mana individu memiliki atau mengambil tanggung jawab atas hasil dari kesulitan atau sejauh mana individu tersebut mampu bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi.³⁸ *Ownership* inilah yang merupakan

³⁶ Paul G. Stoltz, *op.cit.*, h. 112

³⁷ Titus Ng, *op.cit.*, h. 82

³⁸ Vibhawari B. Nikam, Megha M. Uplane, "Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students", *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 4 (2013), h. 303

kemampuan individu untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan.

Individu yang skor *ownership*-nya tinggi akan mengakui akibat dari suatu perbuatan, bertanggungjawab terhadap kesulitan dan mampu belajar dari kesalahan. Sedangkan individu yang skor *ownership*-nya rendah cenderung tidak mengakui masalah dan menyalahkan orang lain. Sementara itu, individu yang memiliki kemampuan *adversity* yang rendah akan gagal sebelum bertindak, cepat menyerah, kinerja kurang dan terkadang suka membuat orang lain marah.

3. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu.³⁹ Luasnya jangkauan pengaruh suatu kesulitan terhadap kehidupan individu akan bergantung pada respon individu tersebut terhadap suatu masalah. Menurut Lyubomirsky, kemampuan untuk dapat mengelola *reach* merupakan kemampuan untuk mengurung kesulitan yang akan menguntungkan individu tersebut.⁴⁰

³⁹ Vibhawari B. Nikam, Megha M. Uplane, *loc.cit*

⁴⁰ Titus Ng, *op.cit.*, h. 82-83

Individu yang skor *reach*-nya rendah cenderung membuat kesulitan menyebar ke segi lain dari kehidupannya. Sedangkan individu yang skor *reach*-nya tinggi cenderung membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka seseorang akan lebih berdaya pada perasaan putus asa atau kurang mampu dalam membedakan hal-hal yang relevan dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika memiliki masalah di satu bidang tidak akan berpengaruh ke seluruh aspek kehidupannya.

4. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung.⁴¹ *Endurance* merupakan kemampuan individu dalam mempresepsikan kesulitan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

Individu yang skor *endurance*-nya rendah menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Sedangkan individu yang skor *endurance*-nya tinggi menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya

⁴¹ *Ibid.*, h. 123

sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Seperti yang dikatakan Gropman, bahwa elemen *endurance* juga merupakan sebuah harapan bahwa "ini juga akan berlalu".⁴²

2. Hakikat Mahasiswa

a. Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal.⁴³ Santrock berpendapat bahwa dari segi tahap perkembangan, rentang usia 18-25 tahun masuk ke dalam masa transisi dari tahap remaja ke dewasa (*emerging adulthood*).⁴⁴

Pada masa transisi ini individu diwarnai oleh perasaan antusias khususnya dalam merancang rencana-rencana untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Menurut Turner dan Helms, ada banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu pada masa transisi menuju kedewasaan ini, antara lain: 1) mencari dan memilih pasangan hidup, 2) belajar

⁴² Titus Ng, *op.cit.*, h. 83

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan, Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 246

⁴⁴ John. W. Santrock, *Lifespan Development, Thirteenth Edition*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 246

menyesuaikan diri dan hidup secara harmonis dengan pasangan, 3) mulai membentuk keluarga dan memulai peran baru sebagai orang tua, 4) membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan mereka, 5) belajar menata rumah tangga dan memikul tanggung jawab, 6) mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan, 7) memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, dan 8) menemukan kelompok sosial yang sesuai.⁴⁵ Dalam mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan ini, individu atau mahasiswa menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pendidikan yang tinggi seiring dengan tuntutan di masyarakat.

3. Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi

Untuk dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) mahasiswa tingkat akhir diwajibkan mengerjakan sebuah tugas akhir begitu pula yang berlaku di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Tugas akhir merupakan tugas akademik dipenghujung masa studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa untuk dapat dinyatakan lulus pada pendidikan program sarjana (S1).⁴⁶

⁴⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 105

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Akhir dan Penyelesaian Studi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Jakarta, 2013), h. 3

Salah satu jenis atau jalur pelaksanaan tugas akhir yang terdapat di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta adalah skripsi. Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang didukung oleh data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung maupun penelitian tidak langsung.⁴⁷ Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Akhir dan Penyelesaian Studi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian ilmiah, ditulis sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan.⁴⁸

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dalam mengambil jalur skripsi ini antara lain adalah telah menyelesaikan sebagian besar perkuliahan dengan beban SKS minimal 125 SKS; memiliki nilai IPK lebih dari 2,75; telah lulus mata kuliah metodologi penelitian; dan telah lulus mata kuliah statistika, khusus bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif.⁴⁹ Persyaratan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa telah memiliki ilmu, kecakapan dan keterampilan yang baik sebagai persiapan mahasiswa dalam menulis dan menyelesaikan skripsi.

⁴⁷ Zaenal Arifin. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta : PT Grasindo, 2008), h. 3

⁴⁸ Tim Penyusun, *op.cit.*, h. 3

⁴⁹ *Ibid.*, h. 4

Sebelum mencapai gelar sarjana (S1), mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta terlebih dahulu harus melewati sepuluh tahapan pelaksanaan jalur skripsi sampai dengan pelaksanaan wisuda, antara lain: a) pengajuan judul/topik/masalah penelitian dan calon pembimbing skripsi, b) penetapan pembimbing skripsi, c) penyusunan dan pengajuan proposal penelitian, d) seminar proposal penelitian, e) pelaksanaan penelitian, f) penyusunan laporan hasil penelitian, g) seminar hasil penelitian, h) ujian (sidang) skripsi, i) pelengkapan berkas penyelesaian studi, dan j) wisuda.⁵⁰

Kesepuluh tahapan panjang diatas harus dijalani oleh setiap mahasiswa dalam penyelesaian studinya. Dalam proses penyelesaian studinya tersebut, seringkali mahasiswa dihadapkan pada berbagai hambatan. Berbagai hambatan tersebut yang menyebabkan mahasiswa menjadi lambat dalam menyelesaikan studinya. Perbedaan sistem dalam melaksanakan tugas akhir dengan perkuliahan tatap muka yang sangat kontras, juga menjadi hambatan bagi mahasiswa. Jika mahasiswa dapat menempuh dan menyelesaikan perkuliahan tatap muka dengan lancar dan cepat, sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah tersusun, namun berbeda dengan proses penyelesaian skripsi yang harus melewati tahapan panjang yang dapat

⁵⁰ *Ibid*

saja membuat mahasiswa tersendat atau bahkan berhenti dalam menyelesaikan skripsinya.

Lambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir disebabkan oleh berbagai faktor, seperti mahasiswa kesulitan menentukan judul atau permasalahan untuk penelitiannya, kesulitan bertemu dosen pembimbing, dosen pembimbing yang kurang jelas dalam memberikan bimbingan, waktu bimbingan yang sedikit, sumber bacaan atau referensi buku yang sulit didapatkan, kesulitan menerjemahkan buku referensi berbahasa Inggris, kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam penulisan skripsi. Dengan banyaknya hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi, sehingga tidak heran jika akan berdampak pada keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pertama yaitu yang dilakukan oleh Dwi Ratih Anomsari yang meneliti hubungan kemampuan *adversity* dan intensi berwirausaha pada siswa SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik *simple random sampling* dengan sampel berjumlah 86 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan *adversity* dengan intensi

berwirausaha. Artinya semakin tinggi kemampuan *adversity* siswa maka semakin baik intensi berwirausahanya.⁵¹

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa yang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa memiliki peranan penting dalam bertahan ditengah masyarakat dengan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Hal ini didasari oleh perasaan antusias mahasiswa dalam merancang rencana-rencana untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Salah satunya dalam mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan, mahasiswa menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Salah satu studi formal yang diharapkan mampu membekali individu adalah perguruan tinggi jenis universitas. Dalam menyelesaikan studi di universitas, mahasiswa diwajibkan untuk membuat tugas akhir yang salah satunya berupa skripsi. Skripsi yang menjadi tugas akhir bagi mahasiswa inilah yang juga menjadi tugas terberat bagi setiap mahasiswa yang menjalaninya.

Dengan proses penyelesaian skripsi yang berbeda dari mata kuliah yang lainnya akan menimbulkan kesulitan lain bagi mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa dituntut lebih mandiri dan gigih dalam

⁵¹ Dwi Ratih Anomsari, *Skripsi: Hubungan Kemampuan Adversity dan Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sidoarjo*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011) h. 73

penyelesaian skripsi. Dalam proses penyelesaian skripsi tersebut mahasiswa sering dihadapkan dengan berbagai hambatan. Berbagai hambatan yang dialami antara lain seperti malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, sulit menyesuaikan diri dengan pembimbing, dosen pembimbing yang sulit ditemui, minimnya waktu bimbingan, kurang jelas memberikan bimbingan, dosen terlalu sibuk, sulit menentukan judul permasalahan, sulit memperoleh buku referensi, kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi, kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metodologi penelitian dan analisis validitas instrumen tertentu, kesulitan menyusun pembahasan dengan benar, dan kesulitan menguraikan hasil penelitian.

Berbagai kesulitan yang muncul dan lama waktu penyelesaian skripsi tidak hanya membuat mahasiswa mengalami berbagai perasaan negatif seperti stress, frustrasi, depresi, tetapi juga kemungkinan *drop out* yang merugikan mahasiswa. Dengan banyaknya kesulitan dalam penyelesaian skripsi mahasiswa perlu memiliki kemampuan yang baik dalam meminimalisir segala bentuk kesulitannya. Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya inilah yang disebut dengan kemampuan *adversity*. Kemampuan *adversity* tinggi menunjukkan kemampuan individu dalam merespon kesulitan dengan baik sehingga mampu bertahan dan

berjuang mengatasi kesulitan. Sedangkan *adversity* rendah mengisyaratkan seseorang yang mudah menyerah dan putus asa karena ketidakmampuan individu dalam merespon kesulitan.